

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Seiring dengan perkembangan zaman kebutuhan untuk hidup pun semakin bertambah. Kebutuhan di zaman yang serba susah seperti sekarang ini akan lebih sulit untuk mendapatkan pekerjaan. Pekerjaan akan susah didapatkan jika tidak mempunyai bekal pendidikan ataupun keterampilan terlebih lagi jika tinggal di kota besar yang memiliki gaya hidup serba mewah dan mahal. Kebutuhan yang serba mewah dan mahal jika tidak terpenuhi tak jarang membuat seseorang terpaksa melakukan tindakan yang melanggar dan dapat terjatuh kasus hukum. Kasus hukum tersebut bisa berupa mencuri, merampok, hingga mengedarkan narkoba untuk menolong kelangsungan hidupnya atau yang biasa dikenal dengan tindakan kriminal. Tindakan kriminal yang terjadi tentu menimbulkan dampak negatif di dalam kehidupan masyarakat seperti ketakutan, kepanikan, kecemasan dan rasa tidak aman.

Dampak negatif yang ditimbulkan oleh para pelaku kriminal ini menjadi perhatian oleh semua kalangan masyarakat. Banyak masyarakat yang mengecam para pelaku yang menimbulkan keresahan di semua lapisan. Ada beberapa penyebab yang menjadikan pelaku melakukan tindakan kriminal tersebut. Salah satu faktor yang melatarbelakangi seseorang melakukan tindakan kriminal adalah faktor ekonomi dan adanya kesempatan untuk melakukan tindakan kriminal seperti mencuri atau mencopet. Kartono (Lumenta dkk, 2009) menyebutkan ada juga faktor lain seperti tingkat populasi, kurangnya lapangan pekerjaan sehingga menimbulkan banyak pengangguran, dan faktor agama. Kegiatan sehari-hari seperti film dan bacaan, faktor fisik, nasionalitas, dan pengaruh alkohol juga dapat menyebabkan seseorang melakukan tindakan kriminal. Perilaku buruk seperti dalam pengaruh alkohol tentu dapat menimbulkan tindakan kriminal dan bisa terjadi dimana saja, baik di pedesaan maupun di perkotaan. Tindak kriminal yang dilakukan baik didesa maupun di kota tidak mengenal siapa pelakunya. Pelaku tindak kriminal bisa siapa saja mulai dari yang

muda hingga yang tua, baik laki-laki maupun perempuan. Pelaku tindak kriminal baik laki-laki maupun perempuan memiliki kedudukan yang sama di mata hukum. Setiap orang yang melanggar hukum wajib mengikuti proses hukum yang telah diatur di dalam undang-undang yang berlaku di Indonesia.

Seseorang yang sedang menjalani hukuman pidana disebut dengan narapidana. Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, Pasal 1 Ayat (6) menjelaskan bahwa terpidana adalah seseorang yang di pidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap. Pasal 1 Ayat (7) juga menjelaskan bahwa narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan. Undang-undang juga mengatur tentang hak dan kewajiban narapidana. Narapidana perempuan memang tidak sebanyak narapidana laki-laki, namun tidak ada perlakuan khusus yang diberikan untuk narapidana perempuan, semuanya mempunyai kedudukan yang sama di mata hukum.

Menjalani hukuman sebagai narapidana tentu berbeda saat menjadi masyarakat biasa terutama dalam kebiasaan dan pola hidup sehari-hari. Kegiatan yang biasa dilakukan sehari-hari pasti akan berubah saat berada di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Kegiatan didalam Lembaga Pemasyarakatan tentu dibatasi misalnya waktu bertemu dengan anggota keluarga yang menjadi berkurang. Terbatasnya akses untuk bertemu dengan orang terdekat dapat menyebabkan beban mental bagi narapidana seperti merasa cemas bahkan depresi.

Keadaan ini juga diakui oleh salah satu subjek berinisial NA (21 tahun) mengatakan :

*“pertama masuk sini memang sedih ya mas, keadaan disini beda ngga enak mas sempet stress juga sebelum akrab sama temen-temen napi yang lain”.*

Gussak (Herdiana & Ardilla, 2013) menyatakan bahwa kondisi psikologis, keadaan emosi dan kesehatan mental narapidana perempuan tentu saja berbeda dengan narapidana laki-laki. Narapidana perempuan diyakini lebih rentan mengalami mental illness dibandingkan narapidana laki-laki, dan perempuan terlihat lebih banyak

mengalami kesulitan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kebanyakan narapidana perempuan mengalami banyak masalah psikologis seperti kecemasan, phobia, depresi, dan kepribadian anti sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Diener (Akhtar, 2018) menunjukkan bahwa kebahagiaan merupakan hal yang sangat penting dalam hidup bahkan lebih penting daripada uang. Kebahagiaan bagi setiap orang memang tidak selalu memiliki arti yang sama karena makna kebahagiaan itu bervariasi. Kebahagiaan tersebut mulai dari karena materi, bahagia karena selalu memiliki perasaan yang positif, dan bahagia karena mampu memahami diri sendiri hingga mampu menjadikan energi positif untuk menjalani kehidupan yang lebih berarti. Veenhoven (Akhtar, 2018) mengartikan kebahagiaan sebagai penilaian keseluruhan dari kualitas yang baik di setiap aspek kehidupan. Csikszentmihalyi (Snyder & Lopez, 2002) mengemukakan bahwa individu merasa bahagia ketika terlibat dalam kegiatan menarik yang sesuai dengan tingkat keahlian yang dimiliki. Pikiran yang dihasilkan dari kecocokan tantangan dan keterampilan disebut dengan istilah "mengalir," dan seseorang yang sering mengalami aliran cenderung sangat bahagia.

Kebahagiaan dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya yaitu memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, keterlibatan penuh, penemuan makna dalam keseharian, optimisme yang realistis, dan resiliensi (Seligman, 2002). Faktor kebahagiaan salah satunya dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan orang lain selain dengan anggota keluarga. Interaksi sosial antar narapidana di dalam LAPAS cukup baik sehingga bisa meningkatkan tingkat kebahagiaan yang dirasakan oleh para narapidana.

Subjek NA (21 tahun) juga mengatakan :

*“temen-temen disini yaa lumayan baik lah mas, jadi mending lah ngga stress banget, sering main juga olahraga main volley, bantuin tamping juga di mushola jadi banyak interaksi sama orang luar juga yang kadang ngisi kegiatan disini”*.

Keluarga juga memiliki peran penting dalam memberikan emosi positif kepada narapidana, narapidana kasus narkoba A (34 tahun) mengatakan:

*“keluarga juga ndukung mas, hampir tiap hari ibu nelpon kadang juga njenguk nyemangatin aku, kakak juga bilang jangan nakal biar cepet keluar, jadi aku disini ada motivasi sendiri mas biar lebih baik”.*

Berdasarkan pengamatan peneliti dan hasil beberapa wawancara dengan subjek, menunjukkan bahwa dukungan sosial mempengaruhi kondisi emosi narapidana di dalam Lembaga Pemasyarakatan.

Salah satu faktor yang dapat mengurangi tekanan yang dialami oleh narapidana perempuan yaitu dengan mendapat dukungan sosial dari lingkungan sekitarnya. Dukungan sosial dari hubungan interpersonal ini menjadikan individu merasa terlindungi dan terhindar perasaan negatif. Dukungan sosial akan memberikan ketenangan batin dan perasaan senang pada diri individu. Bagi narapidana yang yakin bahwa dirinya memiliki teman dan dukungan dari lingkungan sekitarnya maka akan melihat setiap masalah yang dihadapi secara lebih positif (Nur & Shanti, 2011).

Manusia sejatinya adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa interaksi dan bantuan dari orang lain. Taylor (Saputri & Indrawati, 2011) menyatakan bahwa dukungan sosial dari orang yang memiliki hubungan dekat dan yang dapat dipercaya bisa sangat berarti bagi orang yang menerimanya, orang-orang terdekat ini bisa orang tua, saudara, ataupun suami/istri. Dukungan sosial yang dibutuhkan seseorang bisa berupa perhatian, cinta, kasih sayang, empati, nasihat, dan bisa juga dalam bentuk barang maupun jasa. Chaplin (Marni & Yuniawati, 2015) mengatakan bahwa dukungan sosial yaitu memberikan dorongan, semangat, atau nasihat kepada orang lain untuk mengambil keputusan, memberikan atau menyediakan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan orang lain. Dukungan sosial menurut King (Marni & Yuniawati, 2015) yaitu sebuah informasi dan umpan balik dari orang lain sebagai tanda seseorang diperhatikan, dicintai, dihargai, dihormati dan dilibatkan dalam suatu sistem interaksi sosial yang timbal balik.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh (Azhima & Indrawati, 2018) mengenai dukungan sosial keluarga dengan *subjective well-being* pada narapidana perempuan di Lembaga Pemasyarakatan “X”. Hasil analisis data yang diperoleh menunjukkan koefisien korelasi antara dukungan sosial keluarga dengan *subjective well-being* sebesar 0,661 ( $p < 0,05$ ). Artinya hipotesis dalam penelitian ini diterima yaitu ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan *subjective well-being*. Semakin positif dukungan sosial keluarga yang dirasakan maka semakin tinggi *subjective well-being* yang dimiliki narapidana perempuan di Lembaga Pemasyarakatan “X”.

Penelitian terdahulu juga dilakukan oleh Ardiansyah (2014) mengenai dukungan sosial teman sebaya dengan kebahagiaan pada mahasiswa. Hasil analisis data yang dilakukan diperoleh koefisien korelasi antara dukungan sosial teman sebaya dengan kebahagiaan sebesar 0,265 ( $p = 0,000$ ). Artinya hipotesis penelitian ini diterima yaitu ada hubungan positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan kebahagiaan pada mahasiswa. Semakin tinggi dukungan sosial yang diterima oleh individu maka semakin tinggi pula kebahagiaan yang dirasakan. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang diterima oleh individu maka semakin rendah pula kebahagiaan yang dirasakan.

Dalam penelitian ini mempunyai perbedaan subjek dengan penelitian sebelumnya dimana peneliti mengambil subjek narapidana di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang, namun memiliki kesamaan variabel penelitian yaitu dukungan sosial dan kebahagiaan. Tetapi apakah dukungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan dengan kebahagiaan pada narapidana di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang. Dari uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul hubungan antara dukungan sosial dengan kebahagiaan pada narapidana di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu : apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan kebahagiaan pada narapidana di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan kebahagiaan pada narapidana di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis : penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk penelitian selanjutnya tentang dukungan sosial dan kebahagiaan, selain itu penelitian ini juga diharapkan menjadi sumbangan informasi di bidang psikologi.
2. Manfaat praktis : penelitian ini diharapkan bisa memberi dan menambah informasi kepada masyarakat luas tentang dukungan sosial dan kebahagiaan pada narapidana di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang.